

Perancangan Fotografi Pre-Wedding Gaya Dekonstruksi

Erika Fredina¹, Arief Agung S.², Adiel Yuwono³

1,2,3. Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra

Jalan Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236

Email: erikafre1111@gmail.com

Abstrak

Fotografi *pre-wedding* sudah banyak diketahui oleh masyarakat. Perusahaan-perusahaan fotografi *pre-wedding* di Surabaya berkompetisi untuk memberikan jasanya pada klien dengan karya terbaik. Namun pada akhirnya berbagai perusahaan fotografi menciptakan hasil karya yang sama, dengan gaya yang sama, sehingga gaya tersebut menjadi acuan bagi para calon klien untuk melakukan foto *pre-wedding*. Untuk memberikan informasi dan inspirasi yang baru bagi fotografer dan calon klien maka dibuat perancangan fotografi *pre-wedding* gaya dekonstruksi agar menambah wawasan dan memberi dorongan bagi para kreatif untuk mencoba hal yang baru.

Kata Kunci: Fotografi, Pre-Wedding, Dekonstruksi

Abstract

Title: *Deconstruction Pre-Wedding Photography*

Pre-wedding photography is already known by many people. Vendors of pre-wedding photography in Surabaya competing to give their best service to clients with best result. But somehow many pre-wedding photography vendors create a similar photos with other vendors, which is same in the style they used, so that style has become reference for clients to do pre-wedding photo shoots. For give new information and inspiration to photographers and clients this Deconstruction Pre-Wedding Photography design is made in order to give more knowledge and giving some support for many photographers and clients to try something new.

Keywords: *Photography, Pre-Wedding, Deconstruction*

Pendahuluan

Fotografi Pre-wedding adalah kegiatan fotografi yang berhubungan dengan pernikahan. Kegiatan ini meliputi pemotretan untuk pasangan sebelum menikah yang berfungsi untuk digunakan pada kartu undangan, kartu ucapan, maupun dipajang pada saat acara berlangsung. Fotografi pre-wedding ini merupakan usaha yang paling banyak dilakukan oleh perusahaan fotografi maupun fotografer perorangan.

Perusahaan fotografi pre-wedding atau biasanya disebut dengan vendor adalah salah satu bisnis yang sangat menguntungkan, namun juga merupakan bisnis yang keras di pasarnya. Di Surabaya ini sudah lebih dari 100 vendor fotografi. Persaingan antar jasa fotografi di Surabaya ini sangat ketat. Vendor-vendor tersebut berkompetisi dengan pesaingnya menggunakan hasil-hasil foto mereka yang

kebanyakan juga hampir sama. Dan bisnis ini juga semakin menantang karena dasar pemilihan vendor oleh konsumen adalah dengan berdasarkan selera dan gaya foto yang disukai konsumen. Selera dalam konteks ini adalah hasil foto, editing, dan keramahan dari vendor tersebut. Sedangkan gaya foto yang dimaksud adalah angle pengambilan gambar, wardrobe yang digunakan, setting tempat, make up, pose, serta styling yang dipakai.

Hampir semua vendor fotografi pre-wedding di Surabaya saat ini mempunyai ciri-ciri yang sama. Mulai dari wardrobe yang digunakan, setting tempat, serta pose yang dipakai semuanya hampir sama, sehingga nyaris tidak terdeteksi siapakah fotografernya atau apa perusahaannya. Walaupun begitu namun mereka tetap laku dipasaran, bukan hanya karena gaya yang mereka pakai tersebut merupakan sebuah acuan keindahan untuk fotografi pre-wedding, namun juga karena tidak ada-nya pilihan

lain dalam gaya pre-wedding yang ditawarkan. Fakta ini didapat melalui beberapa wawancara kepada konsumen yang telah melakukan foto pre-wedding di Surabaya.

Dengan demikian yang menentukan vendor tersebut dapat dipilih oleh konsumen adalah salah satunya dengan gaya foto. Dan gaya foto yang berbeda, unik, serta yang menjadi ciri khas adalah inovasi – inovasi yang diperoleh sebagai kreatifitas dalam mengembangkan seni foto pre-wedding, maupun menciptakan positioning vendor tersebut pada pasar.

Gaya lain dari pada yang lain menjadi alternatif yang ditawarkan bagi konsumen. Salah satu gaya unik adalah gaya dekonstruksi. Gaya dekonstruksi yang dimaksud dalam perancangan ini adalah penataan ulang, meruntuhkan anggapan-anggapan umum dalam gaya foto pre-wedding, merombak aspek demi aspek dari fotografi pre-wedding dan mengubahnya menjadi sesuatu yang baru. Fenomena yang sedang berlangsung saat ini adalah bagaimana pemotretan pre-wedding tersebut dilakukan dengan konsep yang romantis, mewah, rapi, terkesan lembut dan lain-lain, dan juga selama ini pemotretan pre-wedding hanya dilakukan dengan konsep yang umum dan sangat biasa dilakukan sehingga gaya pemotretan pre-wedding menjadi paritas (umum). Dengan menggunakan konsep gaya dekonstruksi ini akan menciptakan kebaruan dan kreatifitas yang berbeda dengan kebanyakan.

Gaya dekonstruksi adalah suatu peristiwa yang tidak menunggu pertimbangan, kesadaran, atau organisasi dari suatu objek, atau bahkan modernitas. Dekonstruksi bukanlah suatu analisis dan bukan kritik, bukan suatu metode juga bukan aksi maupun operasi. (Derrida), sehingga apabila diaplikasikan dengan fotografi, maka akan mendapatkan sebuah konsep yang menarik dan lain daripada yang umum dibuat.

Fotografi pre-wedding dengan gaya dekonstruksi dapat direalisasikan dengan menggunakan beberapa alternatif, seperti contohnya dengan menggunakan aspek-aspek dekonstruksi yang terfokuskan, misalnya dalam pemotretan pre-wedding – tidak mengenakan baju pengantin namun mengenakan pakaian dari bahan yang unik dan tidak umum, contoh lain misalnya dengan pemotretan pre-wedding tersebut dilakukan bukan pada tempat yang konvensional seperti gedung mewah, pantai, gunung, taman, dan lain-lain. Dengan menggunakan aspek dekonstruksi yang terfokuskan tersebut, maka kesan dekonstruksi akan sangat terasa dalam foto yang dihasilkan, antara keromantisan, dari calon pengantin, namun juga keanehan yang merupakan keunikan dalam foto pre-wedding-nya.

Inilah dekonstruksi, sesuatu yang ada diluar dari kebiasaan yang telah ada selama ini. Pembuatan konsep fotografi pre-wedding dengan dekonstruksi adalah hal yang berbeda, kesan lembut dan romantis yang selalu ada didalamnya kini dirombak menjadi hal yang berbeda dan juga merupakan perombakan dari konsepsi dasar atas keindahan yang objektif.

Perancangan ini dilakukan untuk menciptakan sebuah konsep foto pre-wedding yang bergaya dekonstruksi, yang merupakan perombakan dari konsep-konsep konvensional yang telah menjadi kebiasaan dan budaya. Perancangan ini berbentuk karya foto pre-wedding bertema dekonstruksi, diperuntukkan bagi vendor-vendor di Surabaya sebagai inspirasi dan pengenalan suatu cara pandang yang baru yang ditujukan untuk para calon konsumen yang merupakan pasangan – pasangan yang akan menikah dan belum melakukan prosesi foto pre-wedding, yang ada di kota Surabaya, dengan aspek dekonstruksi pada wardrobe, setting, dan pose, dan beberapa konsep sub-tema lainnya yang mencerminkan keunikan dan disajikan beda dengan foto pre-wedding seperti pada umumnya. Akan ada beberapa sub-tema yang akan diproses pada perancangan karya foto ini, dan menghasilkan satu karya final yang berupa cetakan kanvas 16R dan sebuah buku professional book yang menampilkan dekonstruksi bukan hanya dari konsep, namun juga dari cara berpikir.

Rumusan Masalah

Bagaimana merancang Fotografi Pre-Wedding Gaya Dekonstruksi?

Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk mengenalkan Fotografi Pre-Wedding dengan Gaya Dekonstruksi sehingga dapat menjadi inspirasi bagi para creator maupun para calon klien.

Batasan Masalah

Fotografi Pre-wedding adalah kegiatan fotografi yang berhubungan dengan pernikahan. Kegiatan ini meliputi pemotretan untuk pasangan sebelum menikah yang berfungsi untuk digunakan pada kartu undangan, kartu ucapan, maupun dipajang pada saat acara berlangsung. Fotografi pre-wedding ini merupakan usaha yang paling banyak dilakukan oleh perusahaan fotografi maupun fotografer perorangan.

Perusahaan fotografi pre-wedding atau biasanya disebut dengan vendor adalah salah satu bisnis yang sangat menguntungkan, namun juga merupakan bisnis yang keras di pasarnya. Di Surabaya ini sudah lebih dari 100 vendor fotografi. Persaingan antar jasa fotografi di Surabaya ini sangat ketat. Vendor-vendor tersebut berkompetisi dengan pesaingnya menggunakan hasil-hasil foto mereka yang kebanyakan juga hampir sama. Dan bisnis ini juga semakin menantang karena dasar pemilihan vendor oleh konsumen adalah dengan berdasarkan selera dan gaya foto yang disukai konsumen. Selera dalam konteks ini adalah hasil foto, editing, dan keramah-

tamahan dari vendor tersebut. Sedangkan gaya foto yang dimaksud adalah angle pengambilan gambar, wardrobe yang digunakan, setting tempat, make up, pose, serta styling yang dipakai.

Hampir semua vendor fotografi pre-wedding di Surabaya saat ini mempunyai ciri-ciri yang sama. Mulai dari wardrobe yang digunakan, setting tempat, serta pose yang dipakai semuanya hampir sama, sehingga nyaris tidak terdeteksi siapakah fotografernya atau apa perusahaannya. Walaupun begitu namun mereka tetap laku dipasaran, bukan hanya karena gaya yang mereka pakai tersebut merupakan sebuah acuan keindahan untuk fotografi pre-wedding, namun juga karena tidak ada-nya pilihan lain dalam gaya pre-wedding yang ditawarkan. Fakta ini didapat melalui beberapa wawancara kepada konsumen yang telah melakukan foto pre-wedding di Surabaya.

Dengan demikian yang menentukan vendor tersebut dapat dipilih oleh konsumen adalah salah satunya dengan gaya foto. Dan gaya foto yang berbeda, unik, serta yang menjadi ciri khas adalah inovasi – inovasi yang diperoleh sebagai kreatifitas dalam mengembangkan seni foto pre-wedding, maupun menciptakan positioning vendor tersebut pada pasar.

Gaya lain dari pada yang lain menjadi alternatif yang ditawarkan bagi konsumen. Salah satu gaya unik adalah gaya dekonstruksi. Gaya dekonstruksi yang dimaksud dalam perancangan ini adalah penataan ulang, meruntuhkan anggapan-anggapan umum dalam gaya foto pre-wedding, merombak aspek demi aspek dari fotografi pre-wedding dan mengubahnya menjadi sesuatu yang baru. Fenomena yang sedang berlangsung saat ini adalah bagaimana pemotretan pre-wedding tersebut dilakukan dengan konsep yang romantis, mewah, rapi, terkesan lembut dan lain-lain, dan juga selama ini pemotretan pre-wedding hanya dilakukan dengan konsep yang umum dan sangat biasa dilakukan sehingga gaya pemotretan pre-wedding menjadi paritas (umum). Dengan menggunakan konsep gaya dekonstruksi ini akan menciptakan kebaruan dan kreatifitas yang berbeda dengan kebanyakan.

Gaya dekonstruksi adalah suatu peristiwa yang tidak menunggu pertimbangan, kesadaran, atau organisasi dari suatu objek, atau bahkan modernitas. Dekonstruksi bukanlah suatu analisis dan bukan kritik, bukan suatu metode juga bukan aksi maupun operasi. (Derrida), sehingga apabila diaplikasikan dengan fotografi, maka akan mendapatkan sebuah konsep yang menarik dan lain daripada yang umum dibuat.

Fotografi pre-wedding dengan gaya dekonstruksi dapat direalisasikan dengan menggunakan beberapa alternatif, seperti contohnya dengan menggunakan aspek-aspek dekonstruksi yang terfokuskan, misalnya dalam pemotretan pre-wedding tidak mengenakan baju pengantin namun mengenakan pakaian dari bahan yang unik dan tidak umum, contoh lain misalnya dengan pemotretan pre-wedding tersebut dilakukan bukan pada tempat yang konvensional

seperti gedung mewah, pantai, gunung, taman, dan lain-lain. Dengan menggunakan aspek dekonstruksi yang terfokuskan tersebut, maka kesan dekonstruksi akan sangat terasa dalam foto yang dihasilkan, antara keromantisan, dari calon pengantin, namun juga keanehan yang merupakan keunikan dalam foto pre-wedding-nya.

Inilah dekonstruksi, sesuatu yang ada diluar dari kebiasaan yang telah ada selama ini. Pembuatan konsep fotografi pre-wedding dengan dekonstruksi adalah hal yang berbeda, kesan lembut dan romantis yang selalu ada didalamnya kini dirombak menjadi hal yang berbeda dan juga merupakan perombakan dari konsepsi dasar atas keindahan yang objektif. Perancangan ini dilakukan untuk menciptakan sebuah konsep foto pre-wedding yang bergaya dekonstruksi, yang merupakan perombakan dari konsep-konsep konvensional yang telah menjadi kebiasaan dan budaya. Perancangan ini berbentuk karya foto pre-wedding bertema dekonstruksi, diperuntukkan bagi vendor-vendor di Surabaya sebagai inspirasi dan pengenalan suatu cara pandang yang baru yang ditujukan untuk para calon konsumen yang merupakan pasangan – pasangan yang akan menikah dan belum melakukan prosesi foto pre-wedding, yang ada di kota Surabaya, dengan aspek dekonstruksi pada wardrobe, setting, dan pose, dan beberapa konsep sub-tema lainnya yang mencerminkan keunikan dan disajikan beda dengan foto pre-wedding seperti pada umumnya. Akan ada beberapa sub-tema yang akan diproses pada perancangan karya foto ini, dan menghasilkan satu karya final yang berupa cetakan kanvas 16R dan sebuah buku professional book yang menampilkan dekonstruksi bukan hanya dari konsep, namun juga dari cara berpikir

Manfaat Perancangan

Bagi Fotografer

Perancangan ini diharapkan turut berperan serta dalam pengembangan konsep kreatif dalam pre-wedding photography dan menjadi inspirasi bagi para fotografer di dunia pre-wedding.

Bagi Program Studi DKV

Hasil dari perancangan ini adalah untuk menambah dan melengkapi koleksi pustaka maupun karya desain komunikasi visual. Selain itu perancangan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi perancangan selanjutnya yang akan merancang mengenai desain konsep kreatif dalam pre-wedding photography.

Bagi Masyarakat

Manfaat dari perancangan ini untuk masyarakat adalah sebagai sarana hiburan dan pengetahuan tentang pre-wedding dan juga dapat menjadi sarana pembelajaran tentang gaya dekonstruksi.

Metode Pengumpulan Data

Untuk data yang dibutuhkan adalah data primer dan sekunder, data primer didapat dengan melakukan studi pustaka tentang teori gaya dekonstruksi dan dari teori gaya dekonstruksi tersebut apa yang dapat diaplikasikan ke dalam konsep fotografi. Sedangkan data sekunder didapat dengan melakukan wawancara kepada para calon konsumen serta para fotografer untuk mengetahui bagaimana minat dan pendapat mereka tentang gaya dekonstruksi dalam foto pre-wedding. Studi pustaka dilakukan untuk mengetahui definisi dekonstruksi dan apa yang bisa diaplikasikan pada fotografi pre-wedding. dan observasi dilakukan pada pasar pre-wedding dan perusahaan fotografi di Surabaya yang merupakan sumber dan dasar dari pembuatan konsep, sedangkan wawancara dilakukan pada calon konsumen yang merupakan pasangan-pasangan yang akan menikah, dan juga kepada fotografer-fotografer didunia pre-wedding tentang minat mereka pada perancangan yang akan dibuat. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembaran-lembaran kuisisioner untuk dibagikan kepada fotografer dan klien untuk mengetahui minat mereka terhadap perancangan yang akan dilakukan, dan laptop untuk mencari referensi foto dari website atau akun media sosial perusahaan fotografi di Surabaya.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah:

- Menggunakan metode pengumpulan data secara kuantitatif dengan melakukan wawancara dan kuisisioner kepada calon klien maupun vendor-fotografi pre-wedding di Surabaya.
- Studi pustaka dilakukan untuk mengetahui definisi dekonstruksi dan apa yang bisa diaplikasikan pada fotografi pre-wedding. dan observasi dilakukan pada pasar pre-wedding dan perusahaan fotografi di Surabaya yang merupakan sumber dan dasar dari pembuatan konsep.
- Wawancara dilakukan pada calon konsumen yang merupakan pasangan-pasangan yang akan menikah, dan juga kepada fotografer-fotografer didunia pre-wedding tentang minat mereka pada perancangan yang akan dibuat.
- Akan dilakukan pembuatan modul dengan cara membuat beberapa plot dan divisualisasikan dengan gambar dan sketsa yang akan didiskusikan dengan calon klien maupun fotografer, untuk mengetahui minat mereka pada dekonstruksi dalam fotografi pre-wedding.

Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan, didapat kesimpulan bahwa bagi beberapa vendor, kemungkinannya akan sangat kecil untuk mendekonstruksi gaya foto yang telah ada, karena bagi mereka klien memilih mereka karena gaya foto

yang mereka hasilkan sekarang ini. Namun bagi beberapa vendor lain, mereka juga optimis dapat mendekonstruksi klien-nya dengan gaya foto yang lain, yang tidak menutup kemungkinan akan berhasil di pasar. Bagi beberapa fotografer, dekonstruksi dalam foto pre-wedding terlihat seperti satu tahap yang sangat besar sehingga dibutuhkan keberanian untuk melakukannya, karena bagi mereka, klien memakai jasa mereka untuk membuat foto seperti yang telah mereka hasilkan sebelumnya. Sehingga para kreatif tersebut tidak terlalu mementingkan perubahan dalam karya-karyanya, namun secara sadar mereka mengalami kejenuhan dan ingin membuat sesuatu yang baru,

Lain hal-nya kesimpulan yang didapatkan wawancara dengan calon klien, kebanyakan mereka mengalami kejenuhan dengan gaya foto pre-wedding jaman sekarang, mereka sebenarnya menginginkan sesuatu yang baru, namun belum ada contoh atau hasil karya yang menjadi referensi sehingga membatasi keberanian mereka untuk melakukan dekonstruksi dalam foto pre-wedding yang akan mereka lakukan. Beberapa calon klien menganggap bahwa seharusnya ada fotografer atau vendor yang dapat memberikan mereka konsep yang baru dengan menunjukkan beberapa hasil karya sehingga keraguan mereka dapat diperjelas dengan visualisasi dari foto yang telah ada.

Konsep Perancangan

Dengan menggunakan gaya dekonstruksi, akan ada banyak perubahan yang didapatkan, mulai dari konsep pemotretan, tema pemotretan, hasil karya yang didapatkan, hingga pada berubahnya cara pandang orang tentang keindahan dari fotografi pre-wedding yang sudah menjadi sangat umum / paritas di masa sekarang ini. Dengan adanya karya fotografi pre-wedding gaya dekonstruksi ini pula akan membantu menyalurkan kejenuhan yang tidak terungkap kepada kedua belah pihak, baik fotografer atau profesional kreatif dan pada calon klien maupun masyarakat.

Dan dari hasil karya ini akan dimunculkan juga konsep *deligibility* dan *divisibility*. *Deligibility* berasal dari kata *legibility* yang berarti kejelasan. Jelas namun dibuat tidak jelas tapi masih terlihat jelas. Dan *divisibility* yang berasal dari kata *visible* atau dapat terlihat, dan *disivibility* adalah ketidakjelasan yang dibuat-buat. *Divisibility* sebenarnya dicontohkan sebagai sifat uang yang dapat dibagi tanpa mengurangi nilai. Maka *disivibility* adalah sesuatu yang kelihatan namun dibuat seolah-olah seperti kabur tapi tetap kelihatan. Konsep ini akan muncul pada buku yang akan dibuat.

Karya ini akan direalisasikan berupa karya fotografi dan buku fotografi dengan gaya dekonstruksi. Mulai dari konsep, tema, dan detail serta gaya buku yang akan direalisasikan dalam pemotretan yang akan

segera berlangsung.

1. Usable Things Around Us.

Dalam tema ini akan digunakan barang-barang disekitar yang dapat digunakan untuk mendekonstruksi aspek-aspek pre-wedding. Dalam tema ini dekonstruksi terletak pada aspek wardrobe (pakaian) yang akan dipakai model dan setting tempat untuk kegiatan pre-wedding.

Dalam tema ini akan ada 2 sub tema sebagai berikut.

1.1. Read Me.

Setting :

Pemotretan akan berlangsung dengan setting tempat di sebuah perpustakaan, dimana perpustakaan adalah tempat orang membaca, baik itu majalah, buku, maupun koran. Dalam pemotretan, model pria akan memeluk wanita dengan melingkarkan tangannya pada bahu wanita seperti seakan-akan ingin membaca sang wanita. Sedangkan sang wanita akan berpose dipeluk sang pria dengan ekspresi wajah menikmati pelukannya sembari sedikit menoleh ke arah wajah sang pria.

Wardrobe :

Dalam sub tema ini, model wanita akan mengenakan gaun yang terbuat dari kertas koran, dan model laki-laki akan mengenakan kemeja berwarna putih.

Pencahayaan dan Pengambilan Gambar:

Teknik pencahayaan yang akan digunakan dalam pemotretan ini adalah teknik pencahayaan dalam ruangan menggunakan flash, seperti bounce ceiling atau bounce card.

Sedangkan teknik pengambilan gambar yang akan digunakan adalah long shot, medium shot, close up, dan extreme close up.

1.2. Take Me Home.

Setting :

Pemotretan akan berlangsung di supermarket atau grocery store, ditengah rak-rak supermarket yang penuh dengan barang kebutuhan sehari-hari. Sang pria akan berpose seperti menggandeng / menarik wanitanya. Sedangkan model wanita akan berjalan mengikuti sang model pria dengan posisi tubuh seperti ditarik dengan ekspresi gembira.

Wardrobe :

Pakaian yang akan digunakan oleh model wanita akan berupa gaun yang terbuat dari tumpukan kresek berwarna putih selayaknya gaun pesta. Sedangkan pakaian yang akan dipakai oleh model pria adalah sebuah kemeja berwarna senada dengan model wanita dengan celana pendek.

Pencahayaan dan Pengambilan Gambar:

Teknik pencahayaan yang akan dipakai dalam pemotretan ini adalah teknik pencahayaan dalam ruangan menggunakan flash seperti bounce ceiling atau direct flash.

Sedangkan teknik pengambilan gambar yang akan digunakan adalah long shot, medium shot, close up, dan extreme close up.

2. Who Cares!

Dalam tema ini, dekonstruksi akan diletakkan pada setting tempat yang akan digunakan saat pemotretan pre-wedding.

Dalam tema ini akan ada 2 sub tema, yaitu :

2.1. Crazy things in Love.

Setting :

Pemotretan akan berlangsung di sebuah lapangan parkir sepeda motor pada saat siang hari. Pasangan model akan berpose seperti sedang memarkir motor mereka dengan ekspresi tertawa gembira sekalipun mereka hanya mengendarai motor dan bukannya mobil seperti layaknya sepasang pengantin.

Wardrobe :

Pakaian yang akan digunakan oleh model wanita akan berupa gaun pengantin berwarna putih, dan model pria akan mengenakan jaket kulit hitam dan kemeja seperti pengendara motor yang keren.

Pencahayaan dan Pengambilan Gambar:

Teknik pencahayaan yang akan dipakai dalam pemotretan ini adalah teknik pencahayaan diluar ruangan seperti daylight atau shadow.

Sedangkan teknik pengambilan gambar yang akan digunakan adalah long shot, medium shot, dan close up.

2.2. Outta My Mind.

Setting :

Pemotretan akan berlangsung siang hari di sebuah halte pinggir jalan. Pasangan model akan berpose seperti sedang menunggu bus di halte untuk pergi ke suatu tempat. Keduanya bergandengan tangan dengan ekspresi wajah senang karena tidak sabar ingin segera pergi.

Wardrobe :

Pakaian yang akan digunakan oleh model wanita akan berupa gaun pengantin berwarna putih, dan model pria akan mengenakan kemeja lengkap dengan jas pengantinnya.

Pencahayaan dan Pengambilan Gambar :

Teknik pencahayaan yang akan dipakai dalam pemotretan ini adalah teknik pencahayaan diluar ruangan seperti daylight atau shadow.

Sedangkan teknik pengambilan gambar yang akan digunakan adalah long shot, medium shot, close up, dan extreme close up.

3. Our Parody.

Dalam tema ini dekonstruksi akan diletakkan pada bagian pose, atau adegan yang sedang berlangsung. Dekonstruksi dalam tema ini akan bermain pada aspek sifat dan kebiasaan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari (Parody)

Dalam tema ini terdapat 2 sub tema sebagai berikut.

3.1. One Last Game

Setting :

Pemotretan akan berlangsung di sebuah ruang tamu rumah pada siang hari. Model wanita berpose seperti sedang bermain x-box, namun memohon kepada model pria untuk satu kali lagi bermain x-box tersebut. Sedangkan model pria sudah berkacak pinggang (menaruh kedua tangan pada pinggangnya) dengan ekspresi kesal telah menunggu pasangannya bermain tanpa henti-henti, sedangkan model pria sudah berpakaian rapi.

Wardrobe :

Pakaian yang akan digunakan oleh model wanita akan berupa kaos oblong berwarna putih dan celana pendek, rambut terurai sedikit acak-acakan. Sedangkan model pria akan mengenakan pakaian yang rapi berupa kemeja dan celana panjang seperti akan pergi ke suatu tempat.

Pencahayaan dan Pengambilan Gambar:

Teknik pencahayaan yang akan dipakai dalam pemotretan ini adalah teknik pencahayaan didalam ruangan seperti window light, dan bantuan pencahayaan menggunakan flash dengan teknik bounce ceiling.

Sedangkan teknik pengambilan gambar yang akan digunakan adalah long shot, medium shot, close up, dan extreme close up.

3.2. She's the Man!

Setting :

Pemotretan akan berlangsung di sebuah kebun atau hutan dengan banyak pohon. Model wanita berada diatas pohon dengan ekspresi gembira sambil menggoda model pria yang berada dibawah pohon dengan ekspresi takut dan tidak mau naik ke atas pohon tersebut.

Wardrobe :

Pakaian yang akan digunakan oleh model wanita akan berupa rok pendek dan atasan modis seperti dandanan ala wanita kota besar. Begitu pula dengan model pria, model pria akan mengenakan pakaian modis layaknya pria kota dengan kaos berkerah dan celana panjang yang bagus.

Pencahayaan dan Pengambilan Gambar:

Teknik pencahayaan yang akan dipakai dalam pemotretan ini adalah teknik pencahayaan diluar ruangan seperti daylight atau shadow, dan sedikit bantuan dari flash dan reflector untuk membantu menyeimbangkan kontras pada hasil foto.

Sedangkan teknik pengambilan gambar yang akan digunakan adalah long shot, medium shot, close up, dan extreme close up.

Konsep penyajian dari karya ini akan dibuat selayaknya penyajian foto pre-wedding pada umumnya, seperti cetakan foto sebesar 40cm x 60cm yang biasanya dipamerkan di dinding-dinding pameran wedding / wedding fair.

Selain itu juga akan dibuat seperti Professional Book sebagai salah satu media yang dapat dibawa dan selain itu juga dibuat dengan cetakan seperti brosur dengan beberapa foto di dalamnya agar dapat disebarluaskan.

Konsep penyajian dari karya ini akan dibuat selayaknya penyajian foto pre-wedding pada umumnya, seperti cetakan foto sebesar 40cm x 60cm yang biasanya dipamerkan di dinding-dinding pameran wedding / wedding fair.

Selain itu juga akan dibuat seperti Professional Book sebagai salah satu media yang dapat dibawa dan selain itu juga dibuat dengan cetakan seperti brosur dengan beberapa foto di dalamnya agar dapat disebarluaskan.

c. Judul

DECONSTRUCTION

d. Target audience

Target audience dari perancangan ini adalah para fotografer, dan calon klien. Namun lebih terkonsentrasi pada fotografer. Karena para fotografer dapat lebih mengeksplor fotografi dengan adanya sense dan konsep kreatif yang telah mereka pelajari dari pengalamannya.

1. Demografis

Usia: 19 th. – 37 th.

Gender: Laki-laki dan Perempuan

Profesi: Fotografer / Profesional Kreatif

Edukasi: Minimal SMA atau sederajat

Kelas sosial: SES A – SES C

2. Psikografis

Aktifitas: Fotografi

Interes: Fotografi pre-wedding

Sifat: Ramah dan Terbuka

3. Behaviour

Memiliki jiwa seni dan terbuka pada kebaruan-kebaruan.

4. Geografis

Di Surabaya dan sekitarnya.

e. Lokasi

Lokasi yang digunakan untuk pemotretan adalah:

1. Hutan buatan di Kenjeran Park

Karena konsep yang digunakan adalah She's The Man, dimana sang wanita memanjat pohon dan sang pria takut melakukannya.

2. Rumah

Karena konsep yang digunakan adalah One Last Game dimana sang cewek masih asyik memainkan x-box nya sedangkan sang cowok sudah siap pergi dengan pakaiannya yang rapi

3. Halte di Jalan Raya

Karena konsep yang digunakan adalah Outta My Mind dimana sepasang pengantin menunggu bus di halte untuk pergi ke suatu tempat.

4. Supermarket / Swalayan

Karena konsep yang digunakan adalah Take Me Home dimana calon pengantin wanita mengenakan gaun yang terbuat dari plastik yang digandeng oleh calon pengantin pria untuk dibawa pulang.

5. Lapangan Parkir Motor

Karena konsep yang digunakan adalah Crazy Things in Love dimana sepasang calon pengantin berada di lapangan parkir dan memarkir sepeda motornya dengan ekspresi bahagia walaupun mereka hanya menggunakan motor.

6. Perpustakaan

Karena konsep yang digunakan adalah Read Me dimana calon pengantin wanita menggunakan gaun yang terbuat dari tumpukan koran agar sang pria memperhatikannya lebih daripada koran yang dibaca calon pengantin pria tersebut.

f. Properti

Properti yang akan digunakan saat pemotretan adalah:

Pakaian yang digunakan oleh model, tata rias model, gaun yang terbuat dari koran, gaun yang terbuat dari kresek dan gaun pengantin pada umumnya. Menggunakan koran dan kresek sebagai bahan dari gaun adalah untuk menonjolkan dekosntruksi pada aspek wardrobe atau pakaian pada fotografi pre-wedding yang akan dilaksanakan.

g. Teknik pemotretan

• Angle

Untuk angle pemotretan, akan digunakan teknik pengambilan gambar normal eye, bird eye dan frog eye. Sesuai dengan apa yang telah dipelajari di perkuliahan.

• Lighting

Untuk lighting, akan digunakan teknik strobist, flare, shadow, dan beberapa teknik lighting lainnya yang dapat dieksplorasi melalui penggunaan flash, dan reflector.

h. Teknik Editing

Teknik editing dilakukan melalui photoshop dan disesuaikan dengan karya pemotretan yang telah dihasilkan. Dan untuk editing layout pada buku dilakukan dengan adobe illustrator.

Pembahasan

Apa yang terjadi sekarang ini di Surabaya adalah penggunaan konsep fotografi untuk pemotretan pre-wedding yang sangat umum dan menjadi biasa-biasa saja, yang dilakukan oleh fotografer maupun yang disetujui oleh calon konsumen karena para fotografer dan calon konsumen telah menjadikan konsep foto pre-wedding yang digunakan dari dulu hingga sekarang ini menjadi dasar – dasar keindahan foto pre-wedding. Kata Foto Pre-wedding berasal dari bahasa Inggris yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia akan berarti foto sebelum pernikahan. Pengertian dari kata ini sendiri sebenarnya adalah foto yang dilakukan sebelum pernikahan itu sendiri. Bisa meliputi foto pertunangan, foto acara Midodareni (dari adat budaya Jawa, malam sebelum pernikahan berlangsung). Hal ini adalah kegiatan pemotretan yang dilakukan sebelum acara pernikahan, bisa berupa foto dokumentasi sebuah acara adat sebelum pernikahan, foto dokumentasi pertunangan maupun foto yang selama ini banyak diketahui oleh orang dengan sebutan Pre-wedding. Namun seiring waktu, dan banyaknya fotografer yang semakin berkreasi dalam usahanya, banyak yang akhirnya menganggap bahwa foto ini berarti foto di suatu lokasi, dengan konsep serta pakaian yang memang dipersiapkan untuk kemudian hasil foto tersebut dipajang pada acara

resepsi, pada undangan dan pada souvenir pernikahan. Pada jaman modern ini masyarakat semakin fungsional dalam berpikir sehingga foto pre-wedding menjadi trend dan dapat dikatakan penting bagi acara resepsi yang akan diadakan.

Dekonstruksi hadir dengan latar-belakang post-modernisme yang berdasarkan pemikiran filsafat bahwa susunan pemikiran yang begitu terpadu, yang tersusun rapi, kini dipilah-pilah sampai ke dasar-dasarnya. Kehadiran dekonstruksi dilihat sebagai bagian dari posmodernisme yang secara epistemologi atau filsafat pengetahuan, harus menerima suatu kenyataan bahwa manusia tidak boleh terpaku pada suatu sistim pemikiran yang begitu ketat dan kaku. Tulisan ini mencoba untuk mencari kemungkinan penerapan dekonstruksi pada disiplin Desain Komunikasi Visual

Akhir-akhir ini dunia pre-wedding di Surabaya semakin marak dan melonjak pasarannya, semakin banyak vendor-vendor baru yang bermunculan untuk menawarkan ide-ide kreatif dalam bisnis fotografi pre-wedding. Dan setiap vendor ditantang untuk mencari alternatif-alternatif baru untuk lebih menjadi yang terbaik. Para kreatif foto pre-wedding dituntut untuk mendapatkan solusi-solusi lain desain konsep mereka. Ribuan calon klien menanti untuk dikerjakan, lewat tangan-tangan kreatif mereka menanti untuk diselesaikan. Para fotografer di bidang pre-wedding berlomba, bertarung, beradu untuk berkreasi sebisa mungkin untuk memenangkan dengan merebut hati masyarakat dan pasarnya. Segala kemungkinan bentuk desain konsep foto diekspresikan dengan berbagai cara agar tercapai sasaran yang akan dituju. Konsep kreatif tidak muncul tanpa hambatan, kaidah-kaidah, norma-norma, peraturan yang berlaku tertulis atau tidak tertulis, ikut memaksa para kreator foto pre-wedding untuk lebih berkreasi ditengah hiruk-pikuk persaingan idea dan gagasan.

Dekonstruksi merupakan reaksi terhadap modernisme dalam perkembangan ilmu pengetahuan, seni dan filsafat. Modernisme dalam perkembangan filsafat ilmu berdasar pada rasio, logos dalam intelektual manusia. Dekonstruksi hadir dengan latar-belakang pos-modernisme yang berdasarkan pemikiran filsafat bahwa susunan pemikiran yang begitu terpadu, yang tersusun rapi, kini dipilah-pilah sampai ke dasar-dasarnya. Kehadiran dekonstruksi dilihat sebagai bagian dari pos-modernisme yang secara epistemologi atau filsafat pengetahuan, harus menerima suatu kenyataan bahwa manusia tidak boleh terpaku pada suatu sistim pemikiran yang begitu ketat dan kaku. Filsafat dalam sejarah perkembangannya membuat suatu rumusan yang jelas dan tepat mengenai apa yang ada di dunia ini. Dalam perumusan ini, hal-hal yang kabur, pengalaman-pengalaman pribadi harus dibersihkan, yang dalam istilah filsafat disebut sebagai di-abstraksi-kan; sehingga dapat dicapai suatu bentuk yang benar-benar jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan logis. Sedangkan dalam sikap dekonstruksi, suatu tatanan

yang begitu teratur, yang telah diusahakan oleh modernisme, ingin dikembalikan ke dasar-dasar yang begitu jamak.

Selama ini banyak karya desain komunikasi visual terbatas menggali kapasitas tersebut melalui komposisi tradisional seperti simetri, keterukuran, unity/kesatuan, keutuhan dan kestabilan. Sementara kapasitas lainnya seperti unsur-unsur kontradiksi dan oposisi tidak terangkum. Disinilah tugas dekonstruksi mempertanyakan adanya kemapanan, netralitas, ketunggalan dan kebakuan definisi.

Label “dekonstruksi” secara luas digunakan dalam lingkungan intelektual di Perancis dan Inggris, berlandas pada asumsi bahwa gejala ‘dekons’ secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan filsafat kritis Jaques Derrida. Label tersebut secara resmi dikukuhkan dalam “International Symposium on Deconstruction” yang diselenggarakan oleh Academy Group di Tate Gallery, London tanggal 18 April 1988.¹ Dari simposium ini diperoleh kesepakatan bahwa “dekonstruksi” bukanlah sebuah gerakan yang tunggal, meski banyak diwarnai kemiripan-kemiripan formal diantara karya-karya yang ada. Dekonstruksi lebih merupakan sikap, suatu metoda kritis yang berwajah majemuk, dekonstruksi tidak memiliki ideologi ataupun tujuan formal, kecuali semangat untuk membongkar kemapanan dan kebakuan.

Dekonstruksi Derrida

Adalah suatu fakta bahwa konsep dasar dekonstruksi secara teoritis dikembangkan dari sudut pandang bahasa, namun dalam perkembangannya kemudian ternyata dekonstruksi relevan juga untuk bidang-bidang seni lainnya. Dekonstruksi yang dipergunakan oleh filsuf Perancis Jacques Derrida, tidak lain merupakan karya-karya tulis yang berargumentasi filosofis. Gagasan Derrida ini kemudian banyak digunakan oleh kritikus Sastra, terutama di Amerika. Konsep Derrida ini menggambarkan metoda membaca teks yang memperlihatkan adanya konflik dalam interpretasi ‘makna’ teks tersebut; selanjutnya metoda ini bukan hanya digunakan untuk meng-interpretasi teks, tetapi juga dipergunakan dalam memberikan tafsiran terhadap karya seni visual. Jacques Derrida mengajukan sebuah konsep penting yang berkaitan dengan bahasa yaitu ‘under eraser’; yang diturunkan dari Martin Heidegger : being. Kata dianggap tidak akurat dan tidak memadai, maka harus dicoret, tetapi karena masih dibutuhkan maka harus tetap dapat dibaca. Penanda/signifier menurut Derrida tidak secara langsung menggambarkan petanda/signified seperti kaca memantulkan bayangannya. Hubungan penanda-petanda tidak seperti dua sisi sehelai mata uang yang digambarkan Saussure, karena tidak ada pemisahan yang jelas antara penanda dan petanda. Saussure mengemukakan bahwa tanda Simposium ini membahas masalah dekonstruksi tidak hanya pada seni visual, tetapi juga beberapa tema-tema desain arsitektural.

Dekonstruksi adalah strategi pembacaan teks yang dikembangkan oleh Jacques Derrida, seorang filsuf

Prancis yang pemikirannya sangat berpengaruh di dunia hingga sekarang, yang dampaknya tidak hanya di bidang pemikiran tetapi juga di bidang praksis seni dan desain. Menurut Derrida, dekonstruksi dimulai dengan mendekonstruksi (membongkar) logosentrisme (Brunette and Wills, 1994: 15). Logosentrisme menyangkut semua bentuk pemikiran yang didasarkan pada kebenaran yang dianggap pasti yang telah menjadi ciri pemikiran dan filsafat Barat sejak Plato.

Logosentrisme disebut juga 'metafisika kehadiran' (metaphysics of presence) dan metafisika kehadiran menekankan pentingnya 'penanda transendental' (transcendental signifier) dan Derrida menyebutkan bahwa penanda transendental merupakan bentuk kehadiran tanda/teks sebagai sebuah kepastian. Realitas tanda dijelaskan melalui lawannya sehingga selalu berwujud 'oposisi biner' yaitu pasangan istilah atau konsep yang berhubungan tetapi memiliki arti berlawanan (kehadiran/ketidakhadiran, laki-laki/perempuan, kaya/miskin, dll.) di mana kata yang disebut pertama selalu menjadi ordinat dan kata kedua merupakan subordinat.

Dekonstruksi bukanlah sebuah metode dalam pengertian seperangkat aturan ilmiah yang siap digunakan untuk mendapatkan pengetahuan dalam penelitian sebuah objek. Tidak ada aturan umum atau tahapan sistematis yang langsung bisa digunakan untuk membaca teks atau melakukan penelitian meskipun ada juga orang yang menyusun sendiri tahapan berdasarkan pemikiran Derrida untuk digunakan sebagai tahapan dalam penelitian. Tahapan seperti ini sifatnya tidak mengikat, sulit, dan tidak pernah lengkap.

Dekonstruksi menurut Derrida adalah metode membaca teks secara teliti, sehingga premis-premis yang melandasinya dapat digunakan untuk meruntuhkan argumentasi yang disusun atas premise tersebut. Derrida mengkaitkan metode Dekonstruksi dengan kritik terhadap metaphysics of presence yang menjadi asumsi dasar bagi filosof tradisional. Derrida menolak gagasan bahwa ada yang disebut present dalam pengertian suatu 'saat' yang terdefiniskan sebagai sekarang (now).

Derrida berpendapat bahwa 'dekonstruksi tidak memerlukan dekonstruksi,' 'dekonstruksi tidak memerlukan sebuah kata atau sebuah teori.' Oleh karena itu, katanya, perlu dibedakan antara nasib kata 'dekonstruksi' atau teori dekonstruksi dan hal-hal lain yang tanpa terkait dengan kata atau teori tersebut bisa berkembang sebagai dekonstruksi. Dekonstruksi bisa berkembang dalam pemikiran Plato, berkembang dalam lingkungan komando militer Amerika atau Rusia, berkembang ketika terjadi krisis ekonomi. (Brunette and Wills, 1994: 12). Maksud dari pernyataan Derrida tersebut adalah bahwa ada atau tidak ada strategi dekonstruksi seperti yang dikemukakannya, dekonstruksi tetap berkembang di mana-mana. Bahkan dekonstruksi tidak hanya berkembang sebagai sebuah strategi atau metode

membaca teks tetapi berkembang dalam praksis arsitektur dan desain sebagai sebuah karya fisis.

Pendapat Derrida tersebut membantah pendapat bahwa dekonstruksi menghalangi atau merusak produksi pengetahuan. Derrida berpendapat bahwa mereka yang mennganggap diri mereka kaum dekonstruksionis dan mereka yang menentangnya bekerja menurut cara mereka sendiri dan ini justru mempercepat produksi ilmu pengetahuan. Dia memberi contoh pendekatan Historisisme Baru (New Historicism) yang tampil sebagai produser pengetahuan dan muncul dari ilmu sastra yang juga ditandai dengan dekonstruksi. Memang banyak orang yang mengatakan bahwa setelah mempelajari dekonstruksi, seseorang akan selalu sensitif untuk mencoba membongkar pendapat apapun oleh siapapun. Tetapi ini bukanlah hal negatif karena justru membantu produksi pengetahuan. Dengan mengatakan hal ini bukan berarti memahami strategi dekonstruksi Derrida adalah mudah, apalagi memahami buku-buku tulisan Derrida yang oleh banyak intelektual dikatakan secara umum sulit. Tetapi harus diingat bahwa Derrida sendiri tidak mungkin memahami semua tulisannya dengan kepastian karena hal itu akan berarti adanya 'metafisika kehadiran.' Setiap teks selalu terbongkar, tidak terkecuali teks-teks yang ditulis oleh Derrida. Dalam hal tertentu orang boleh setuju dengan Derrida, tetapi dalam hal lain, misalnya tentang Tuhan atau agama, orang boleh saja berbeda pandangan dengan Derrida.

Fenomena pre-wedding di Surabaya saat ini telah menjadi sorotan calon klien dan masyarakat di pasarnya. Bagaimana tidak, jika hampir semua foto pre-wedding mempunyai ciri khas yang sama, dilihat dari hasil foto, editing, angle pengambilan gambar, wardrobe yang digunakan, make up, pose, serta styling yang dipakai. Hampir semua fotografi pre-wedding di Surabaya saat ini mempunyai ciri-ciri yang sama. Mulai dari wardrobe yang digunakan, setting tempat, serta pose yang dipakai semuanya hampir sama, sehingga nyaris tidak terdeteksi siapakah fotografernya. Walaupun begitu namun mereka tetap laku dipasaran, bukan hanya karena gaya yang mereka pakai tersebut merupakan sebuah acuan keindahan untuk fotografi pre-wedding, namun juga karena tidak adanya pilihan lain dalam gaya pre-wedding yang ditawarkan. Fakta ini didapat melalui beberapa wawancara kepada konsumen yang telah melakukan foto pre-wedding di Surabaya.

Hal ini disebabkan oleh kurangnya eksplorasi fotografer dalam konsep maupun cara pandang. Banyak vendor maupun klien yang menganggap fotografi pre-wedding itu terkesan romantis, rapi, anggun, elegan, dan lain-lain. Pandangan tentang keindahan yang sama itulah yang menjadi batas bagi para fotografer untuk berhenti bereksplor. Karena tuntutan pasar dan kebutuhan untuk mencari klien sebanyak-banyaknya, para kreatif cenderung berjalan di tempat yang sama setiap kalinya.

Dengan mendekonstruksi cara berpikir, maka akan didapat suatu keindahan baru yang lain daripada yang lain, dimana kerapuhan, keromantisan, dan keanggunan bukanlah satu-satunya yang menjadikan indah dalam foto pre-wedding, namun masih ada keindahan lain yang bias didapatkan melalui proses pembongkaran dari aspek-aspek yang telah ada. Dimana dekonstruksi bukan berbicara mengenai konsep, namun mengenai cara berpikir dan cara pandang dari keindahan tersebut.

Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan, didapat kesimpulan bahwa bagi beberapa vendor, kemungkinannya akan sangat kecil untuk mendekonstruksi gaya foto yang telah ada, karena bagi mereka klien memilih mereka karena gaya foto yang mereka hasilkan sekarang ini. Namun bagi beberapa vendor lain, mereka juga optimis dapat mendekonstruksi klien-nya dengan gaya foto yang lain, yang tidak menutup kemungkinan akan berhasil di pasar. Bagi beberapa fotografer, dekonstruksi dalam foto pre-wedding terlihat seperti satu tahap yang sangat besar sehingga dibutuhkan keberanian untuk melakukannya, karena bagi mereka, klien memakai jasa mereka untuk membuat foto seperti yang telah mereka hasilkan sebelumnya. Sehingga para kreatif tersebut tidak terlalu mementingkan perubahan dalam karya-karyanya, namun secara sadar mereka mengalami kejenuhan dan ingin membuat sesuatu yang baru,

Lain hal-nya kesimpulan yang didapatkan wawancara dengan calon klien, kebanyakan mereka mengalami kejenuhan dengan gaya foto pre-wedding jaman sekarang, mereka sebenarnya menginginkan sesuatu yang baru, namun belum ada contoh atau hasil karya yang menjadi referensi sehingga membatasi keberanian mereka untuk melakukan dekonstruksi dalam foto pre-wedding yang akan mereka lakukan. Beberapa calon klien menganggap bahwa seharusnya ada fotografer atau vendor yang dapat memberikan mereka konsep yang baru dengan menunjukkan beberapa hasil karya sehingga keraguan mereka dapat diperjelas dengan visualisasi dari foto yang telah ada. Fenomena pre-wedding di Surabaya saat ini telah menjadi sorotan calon klien dan masyarakat di pasarnya. Bagaimana tidak, jika hampir semua foto pre-wedding mempunyai ciri khas yang sama, dilihat dari hasil foto, editing, angle pengambilan gambar, wardrobe yang digunakan, make up, pose, serta styling yang dipakai. Hampir semua fotografi pre-wedding di Surabaya saat ini mempunyai ciri-ciri yang sama. Mulai dari wardrobe yang digunakan, setting tempat, serta pose yang dipakai semuanya hampir sama, sehingga nyaris tidak terdeteksi siapakah fotografernya. Walaupun begitu namun mereka tetap laku dipasaran, bukan hanya karena gaya yang mereka pakai tersebut merupakan sebuah acuan keindahan untuk fotografi pre-wedding, namun juga karena tidak ada-nya pilihan lain dalam gaya pre-wedding yang ditawarkan. Fakta ini didapat melalui beberapa

wawancara kepada konsumen yang telah melakukan foto pre-wedding di Surabaya.

Hal ini disebabkan oleh kurangnya eksplorasi fotografer dalam konsep maupun cara pandang. Banyak vendor maupun klien yang menganggap fotografi pre-wedding itu terkesan romantis, rapi, anggun, elegan, dan lain-lain. Pandangan tentang keindahan yang sama itulah yang menjadi batas bagi para fotografer untuk berhenti bereksplor. Karena tuntutan pasar dan kebutuhan untuk mencari klien sebanyak-banyaknya, para kreatif cenderung berjalan di tempat yang sama setiap kalinya.

Dengan mendekonstruksi cara berpikir, maka akan didapat suatu keindahan baru yang lain daripada yang lain, dimana kerapuhan, keromantisan, dan keanggunan bukanlah satu-satunya yang menjadikan indah dalam foto pre-wedding, namun masih ada keindahan lain yang bias didapatkan melalui proses pembongkaran dari aspek-aspek yang telah ada. Dimana dekonstruksi bukan berbicara mengenai konsep, namun mengenai cara berpikir dan cara pandang dari keindahan tersebut.

Media - Media

Berikut ini merupakan media yang diterapkan untuk Fotografi Pre-Wedding Gaya Dekonstruksi sebagai sarana inspirasi dan pengetahuan:



Gambar 1. Buku Koleksi Dekonstruksi



Gambar 2. Koleksi Fotografi Pre-Wedding Dekonstruksi



Gambar 3. Cetakan Kanvas

Kesimpulan

Dari data yang telah didapat adalah bahwa dekonstruksi dalam foto pre-wedding layak untuk dicoba. Karena kejenuhan dari vendor-vendor yang tidak terungkap dan ketakutan mereka karena pasar akan berguling, dan kejenuhan dari calon klien yang tidak tersampaikan karena lemahnya keyakinan dan kurangnya referensi. Kesimpulan analisis teori dekonstruksi dan fotografi pre-wedding pada perancangan ini adalah bagaimana perombakan aspek-aspek dalam seni fotografi pre-wedding dapat dilakukan dengan memecahkan konstruksi fotografi pre-wedding tersebut menjadi aspek-aspek kecil dan mengganti salah satu atau

beberapa aspek tersebut sehingga menjadi sesuatu yang baru.

Tujuan dari karya foto pre-wedding dengan gaya dekonstruksi ini adalah untuk menjadi inspirasi dan referensi bagi para vendor, fotografer, tim kreatif, maupun calon klien. Dengan karya foto ini diharapkan dapat memberikan konsep kreatif yang baru dalam gaya pre-wedding yang telah ada hingga sekarang ini, dimana konsep-konsep dan gaya-gaya tersebut telah menjadi suatu kejenuhan yang tidak terungkap dalam bisnis fotografi wedding maupun pre-wedding di Surabaya sekarang ini.

Suatu kejenuhan yang tidak terungkap dalam bisnis fotografi wedding maupun pre-wedding di Surabaya sekarang ini.

Kesimpulan yang didapat dari perancangan ini adalah bagaimana mengubah sebuah cara pandang atas acuan-acuan keindahan dari satu konstruksi fotografi pre-wedding yang telah ada; yaitu yang selalu romantis, lembut, rapi dan mewah tidak lagi menjadi satu-satunya acuan bagi kreatifitas untuk membuat foto pre-wedding. Namun aspek-aspek yang ada didalam fotografi pre-wedding dapat di dekonstruksi; dibongkar dan digantikan dengan sesuatu yang lain yang sama indahnya walaupun tidak umum. Perancangan karya Fotografi Pre-Wedding Gaya Dekonstruksi ini dapat menjadi sebuah inspirasi baru bagi kreatif-kreatif di bidangnya maupun para calon klien yang akan melakukan kegiatan pre-wedding.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bimbingan, petunjuk, arahan, dan saran yang berarti dalam setiap proses pembuatan tugas akhir ini serta penyusunan laporannya. Melalui lembar halaman ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkat, kasih dan tuntunan yang dilimpahkan-Nya kepada penulis sehingga tugas akhir ini dapat dilaksanakan dan diselesaikan dengan baik.
2. Drs. Arief Agung S., M.Sn. selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dalam penulisan dan pengerjaan tugas akhir ini.
3. Adiel Yuwono, S.Sn. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Bapak Andrian Detiksa H S.Sn., M.Si yang meluangkan waktunya untuk turut memberikan pengarahan dan masukan terhadap tugas akhir sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun secara materi dan fasilitas.

6. Sahabat dan teman-teman yang telah membantu dan mendukung penulis sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

7. Pihak-pihak yang telah memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung dalam pembuatan tugas akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhirnya penulis memohon maaf apabila ada kesalahan dalam penulisan nama maupun tugas akhir ini. Semoga laporan tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Kemungkinan. Majalah 'Kalam' edisi 5, p 58. Retrieved April 5, 2015, from <http://puslit.petra.ac.id/journals/design/>
Groeneveld, Anneke. *Toekang Potret; 100 Jaar Fotografie in Nederlandsch Indie 1839-1939*. Amsterdam: Fragment. 1989.

Daftar Referensi

- Adian, Donny Gahral. *Percik Pemikiran Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra. 2006.
- Asmarandani, Diah. *Estetika Keburukan Topeng Bondres: Perspektif Dekonstruksi Jacques derrida*. Disertasi di Departemen Filsafat, Universitas Indonesia. 2014.
- Brunette, Peter and David Wills. *The Spatial Arts: An Interview with Jacques Derrida*. In Peter Brunette and david Wills, *Deconstruction and the Visual Arts*. Cambridge: Cambridge University Press. 1993.
- Derrida, Jacques. *Point de Folie: Maintenant l'architecture*. In N. Leach (ed) (ed.), *Rethinking Architecture: A Reader in Cultural Theory*: 305-317. London: Routledge. 1986.
- Derrida, Jacques, *Of Grammatology*, (Tr.) Gayatri Chakravorti Spivak. Baltimore, Md.: The Johns Hopkins University Press. 1997.
- Derrida, Jacques. *Dissemination*. (Tr.) Barbara Johnson. London: Continuum. 1981.
- Derrida, Jacques. *Writing and Difference*, (Tr.) Alan Bass. London: Routledge. 1978.
- Kleinbauer, W.E.. *Modern Perspectives in Western Art History*. New York: Holt, Rinehart, and Winston. 1971.
- Minor, Vernon Hyde. *Art History's History*. Upper Sadle River, New Jersey: Prentice-Hall. 1993.
- Spitzer, Anais N. *Derrida, Myth and the Impossibility of Philosophy*. New York: Barnes and Noble. 2011.
- Andreas Papadakis . *Deconstructions in Architecture*. *Architectural Design*. New York, Academy Edition, p.7 2 Winfried Noth (1990). 1988.
- Richardo. 2011. *Pengertian tentang fotografi Pre-wedding*. Retrieved April 5, 2015 from <http://demelophoto.com/pengertian-tentang-foto-pre-wedding.html>
- Adi, A. (2014, August). *Mix Lighting: Belajar Teknik Kombinasi Cahaya Dalam Fotografi*. Retrieved April 5, 2015 from <http://www.infofotografi.com/blog/2014/08/mix-lighting-teknik-fotografi/>
- Bagoes P.Wiryomartono. 1995. *Dekonstruksi Dalam Desain Komunikasi Visual: Sebuah Penjelajahan*